

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Akhir masa kanak-kanak dikenal sebagai usia berkelompok. Salah satu yang menjadi perhatian pokok mereka adalah dukungan teman-teman sebaya dan keanggotaannya dalam kelompok. Ini artinya anak yang memiliki kemampuan berhubungan sosial dengan teman sebaya cenderung akan lebih bahagia karena mereka akan lebih mudah untuk bergaul, bermain, dan menyesuaikan diri sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki kemampuan untuk berhubungan sosial cenderung mengalami kesulitan berhubungan secara sosial dengan teman sebaya.

Kemampuan berhubungan sosial, bekerja dalam kelompok teman sebaya, dan belajar menjadi pribadi yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa sekolah dasar (Hurlock, 1993). Ini berarti jika tugas perkembangan ini tidak terpenuhi maka siswa akan mengalami permasalahan sosial.

Secara lebih khusus, Ahman (1998) menjelaskan tugas perkembangan anak sekolah dasar secara sosial adalah belajar bergaul dan bekerja sama dalam kelompok sebaya seperti menghargai teman sebaya, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, memiliki kepedulian terhadap teman sebaya, mampu memenuhi aturan kelompok teman sebaya, mampu bersaing dengan teman sebaya secara sportif dan serta rasa setia kawan.

Berdasarkan penelitian Ahman (1998) diketahui siswa sekolah dasar cenderung lemah dalam kemampuan menghargai teman dan bekerja sama dengan teman sebaya. Anak kurang peduli terhadap teman sebaya, belum memiliki kemampuan untuk bersaing dengan teman sebaya secara sportif dan kurang setia kawan. Padahal di sisi lain anak memiliki keinginan untuk diperhitungkan dan mendapat teman dalam kelompok sebayanya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Matson dan Ollendick (Afrianti, 2006) menyatakan sekitar 90%-98% dari 8 sampai 15 siswa mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman seperti takut ketika berbicara, mengambil barang teman tanpa meminta izin, dan banyak lagi. Pengamatan di tiga sekolah dasar negeri Bandung yang dilakukan oleh Afrianti pada tahun 2005 diperoleh gambaran anak kurang memiliki keterampilan dalam berhubungan dengan orang dewasa terutama guru. Perilaku yang muncul pada beberapa anak di antaranya tidak sopan ketika masuk dan keluar kelas, tidak sopan ketika meminta izin untuk melakukan sesuatu, serta pemakaian kata yang kurang tepat atau kasar baik kepada guru maupun dengan teman sebayanya.

Kenyataannya yang terjadi di sekolah juga menggambarkan tidak sedikit siswa yang terisolir. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Suherlan (2005) menyatakan bahwa 14,14 % siswa terisolir. Artinya dari setiap seratus orang siswa, sebanyak 14 orang terisolir. Hal ini pun terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Sunarya (1999) bahwa terdapat 67 orang siswa terisolir atau 22,79 % dari keseluruhan 294 siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Rohaeni (2006) di 15

Sekolah Dasar siswa kelas tinggi (4, 5, 6) di kecamatan Cibeunying Kidul tahun ajaran 2005/2006 diketahui bahwa dari 1440 orang siswa terdapat 5,49 % (79 orang) siswa yang mendapat status terisolir dengan rincian 48,10% (38 orang) siswa perempuan, dan 51,90% (41 orang) siswa laki-laki. Hasil penelitian Nenden (2008) juga menunjukkan bahwa dari 42 orang siswa kelas empat SDN Isola II Bandung terdapat 9 orang siswa (21,43 %) yang terisolir. Ini artinya hampir dapat dipastikan bahwa di setiap sekolah terdapat anak-anak terisolir. Secara teori, siswa terisolir akan terganggu proses belajarnya karena statusnya sebagai siswa terisolir. Menjadi siswa terisolir sungguh sangat tidak menguntungkan. Secara psikologis, mereka banyak mengalami kerugian. Jika siswa-siswa terisolir ini dibiarkan atau tidak dibantu, maka akan berpengaruh terhadap perilakunya di masa yang akan datang.

Kegagalan anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut. Jika terdapat anggota kelompok yang menunjukkan pola perilaku yang tidak diharapkan oleh anggota kelompoknya maka ia akan tidak disukai anggota kelompok lainnya sehingga ia akan dikucilkan dan dijauhi anggota kelompok lain. Jika terjadi demikian maka anggota tersebut mengalami keterisoliran.

Jika dilihat dari fenomena yang ada di sekolah, pengelompokkan siswa ke dalam satu kelas dibuat dengan cara ditentukan, bukan atas dasar keinginan siswa itu

sendiri. Bahkan kadang-kadang terjadi pemaksaan untuk tinggal di kelas tertentu, karena itu sangat mungkin terjadi penolakan pada diri anak sendiri dan karenanya siswa tersebut tidak dapat menjalin hubungan di kelas dan akibat dari hal tersebut terjadi penolakan oleh yang lain, timbullah siswa terisolir.

Keterisoliran ini merupakan dampak dari proses sosialisasi yang dilakukan seseorang (siswa) terhadap orang lain, di lingkungan ia berada. Keterisoliran juga bisa dikatakan sebagai dampak dari salah satu perilaku salah suai (*maladjustment*) dalam konteks hubungan sosial, sebagaimana diungkapkan S. Nasution dan Abin Syamsuddin (Sunarya, 1999) bahwa salah satu perilaku *maladjustment* di sekolah adalah siswa terisolir.

Frank M. Gresham dan Dinah Stuart (Sunarya, 1999) menjelaskan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang mempunyai pengaruh sosial rendah dan penerimaan sosial yang rendah pula. Siswa terisolir mempunyai pengaruh sosial rendah itu berarti siswa terisolir cenderung menarik diri dari lingkungannya, sehingga kontribusi/pengaruh sosial terhadap lingkungannya rendah, dan siswa terisolir memiliki penerimaan sosial yang rendah berkaitan dengan respon yang diberikan lingkungannya. Siswa yang terisolir cenderung tidak diterima/ mengalami penolakan secara sosial oleh lingkungannya.

Karena keterisoliran ini merupakan salah satu permasalahan dalam hubungan sosial, maka sangat dipengaruhi hal-hal yang mendukung terjalinnya hubungan sosial yang harmonis (sehat). Diantara hal-hal atau faktor-faktor yang mendukung

terjalannya hubungan sosial yang harmonis tersebut adalah keterampilan sosial atau kemampuan seseorang untuk berhubungan sosial.

Sunarya (Rohaeni, 2006) menjelaskan bahwa konsep terisolir berkaitan dengan dua hal. *Pertama*, berkaitan dengan masalah penerimaan sosial (*social acceptance*) yang tidak wajar dari teman sekelompoknya. Perlakuan tidak wajar dari teman sekelompok ini akan membawa dampak tertentu terhadap anak (siswa), baik terhadap perkembangan aspek pribadinya, perilaku sosial, maupun prestasi belajar di sekolahnya (Goleman, 1999).

*Kedua*, terisolir merupakan indikator ketidakmampuan melakukan hubungan sosial dalam lingkungannya (sekolah/ kelas/ kelompok belajar). Ketidakmampuan melakukan hubungan sosial tersebut ditandai dengan terlalu agresifnya anak dalam hubungan sosial atau punya perasaan malu yang berlebihan.

Tidak terjalinnya relasi yang intim dan memuaskan dalam kelompok ini membuat anak merasa kesepian. Akibatnya anakpun menjadi sangat tidak bahagia dan tidak nyaman. Anak selalu merasa tertekan di dalam kelompoknya.

Dinkmeyer dan Caldwell (Rohaeni, 2006) menyebutkan bahwa anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompoknya akan menjadi anak yang cemas, menjadi individu yang tidak bahagia. Perasaan ditolak dan perasaan tidak berharga mempengaruhi kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan belajar di sekolah.

Rendahnya keterampilan sosial pada anak terjadi karena dua hal, pertama merupakan sebuah akibat dari penarikan diri seorang anak dari lingkungannya.

Seorang anak menarik diri dari lingkungannya bisa disebabkan karena beberapa faktor diantaranya; minder/ kurang percaya diri, keadaan ekonomi keluarga dan juga kekurangan fisik. Kedua, keterisoliran merupakan suatu akibat yang berkaitan dengan penerimaan dan penolakan sosial. Siswa yang mendapat status sosiometri terisolir merupakan suatu indikator dari rendahnya penerimaan sosial dan adanya penolakan sosial terhadapnya.

Penolakan oleh kelompok sebaya sangat merugikan perkembangan anak karena anak jadi tidak memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan sosialnya sehingga keterampilan sosial anak tidak akan berkembang lebih banyak. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di kemudian hari ketika ia masuk dalam dunia dewasa yang lebih luas (Eka, 2008).

Apabila masalah sosial anak dibiarkan, akan membahayakan dalam penerimaan sosial oleh kelompok yang menyebabkan siswa terisolir dari lingkungannya. Semakin jauh anak berada di bawah harapan sosial akan semakin merugikan penyesuaian pribadi dan sosial serta semakin buruk interaksi yang terjadi. Menurut Bierman & Furman (Afrianti, 2006) anak yang tidak memiliki keterampilan sosial akan ditolak dalam lingkungan sosial.

Beberapa penelitian longitudinal oleh Kagan dan Moss 1962 (Cartledge dan Milburn, 1992) mengindikasikan anak-anak yang mengalami ketidakmampuan dalam berhubungan sosial dan tidak memperoleh bantuan, akan mengalami masalah sosial sampai dewasa.

Masa kanak-kanak akhir atau anak usia SD kelas-kelas tinggi (kelas 4-6), merupakan suatu fase di mana anak akan dipersiapkan untuk memasuki masa baru dalam tahap perkembangan yaitu memasuki masa remaja awal (12-15 tahun). Pada masa ini seseorang (siswa) akan mengalami tugas-perkembangan baru yang harus dicapai. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya, maka apabila ketika masa kanak-kanak terdapat salah satu tugas perkembangan yang tidak dapat dilalui dengan baik, maka akan menghambat bahkan permasalahan di tahap perkembangan sebelumnya akan terbawa di tahap perkembangan selanjutnya yaitu masa remaja awal.

Selain itu, Hurlock (1993) menjelaskan bahwa kurangnya dukungan sosial dari teman-teman sebaya dapat menimbulkan gangguan psikologis. Anak yang tidak begitu diterima oleh teman-teman sebagaimana yang diharapkan, sering menjadi tidak puas terhadap diri sendiri dan merasa iri kepada anak yang lebih populer. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam penyesuaian kepribadian. Kesulitan tersebut ditandai dengan kebiasaan menarik diri, sifat mudah dirangsang yang berlebihan, sangat membenci otoritas, depresi yang kronis, meninggikan diri sendiri dengan jalan merendahkan orang lain, hiperaktif, egosentrisme yang berlebihan, dan kecemasan kronis atau emosi yang 'mati'.

Berkaitan dengan peran sekolah sebagai fasilitator pengembangan kemampuan sosial, Steinberg (1995) menegaskan bahwa "*...there are very many good schools, in which students not only learn the academic material thought in class, but*

*learn about themselves, their relationships with others, and their society as well”.*

Ungkapan tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang siswanya tidak hanya belajar materi-materi yang bersifat akademik saja, melainkan belajar memahami diri sendiri, belajar berhubungan dengan orang lain serta belajar bagaimana bermasyarakat. Sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab 1 pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003). Dengan demikian prestasi yang harus dicapai siswa tidak hanya prestasi akademik, melainkan prestasi yang berkaitan dengan kualitas perilaku sosialnya baik selama di sekolah maupun sebagai persiapan memasuki kehidupan di masyarakat.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan segala potensi dan kemampuan siswa agar mencapai perkembangan yang optimal dan harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif yang tidak diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Pada bimbingan sosial, bimbingan dan konseling diharapkan dapat memantapkan kemampuan siswa dalam berperilaku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah, maupun masyarakat luas. Melalui bimbingan sosial ini siswa diharapkan dapat mengembangkan hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya baik di dalam maupun di luar sekolah. Adapun fungsi bimbingan itu sendiri adalah bimbingan diupayakan untuk mencegah (*preventif*) supaya jangan sampai



terjadi suatu penyimpangan tingkah laku yang kemudian akan menimbulkan masalah, serta pengembangan (*developmental*) yakni bimbingan yang berupaya membantu siswa dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan individu dalam meniti masa depan yang lebih lanjut.

Dengan melihat kebutuhan serta mengedepankan prinsip pengembangan potensi siswa terutama siswa terisolir secara optimal berdasarkan tugas perkembangan, maka perlu diupayakan pemberian bantuan dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial siswa terisolir sehingga tercapainya kematangan pribadi sosial di sekolah.

Keterisoliran merupakan salah satu hambatan bagi individu dalam mengembangkan potensi secara optimal. Di sinilah peran bimbingan dan konseling membantu siswa yang mengalami keterisoliran dengan mengarahkan agar setiap siswa dapat menjadi individu-individu yang efektif dan produktif dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis.

Salah satu kegiatan yang dapat diberikan pada anak untuk mencegah dan meminimalkan keterisoliran anak yang diakibatkan karena ketidakmampuan untuk melakukan hubungan sosial adalah metode bermain. Dimensi bermain ini sangat cocok diberikan pada anak-anak karena disesuaikan dengan karakteristik anak, maka dari itu bantuan yang diberikan untuk meningkatkan pencapaian tugas perkembangannya melalui bermain.

Bermain berperan penting dalam pertumbuhan kemampuan mental, aktivitas utama yang menentukan perkembangan serta alat berfikir untuk mengelola perilaku dalam berbagai *setting*. Guru yang senantiasa bekerja dengan anak-anak kerap menggunakan permainan sebagai teknik untuk memahami dan berkomunikasi dengan anak. *Most counselors who worked with young children believe that play is children's innate mode of self-expression* (Axline, 1947; Landreth, 1991; Muro & Dikmeyer, 1977). Bermain merupakan aktivitas alamiah dan ekspresi spontan anak yang menggambarkan perasaan dan pengetahuannya.

Permainan memiliki unsur terapeutik karena dalam permainan terdapat unsur-unsur yang merangsang dan melatih anak untuk meningkatkan kemampuannya pada hal-hal tertentu yang tidak dimilikinya dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang merupakan masalah. Dalam penelitian ini keterisoliran menjadi suatu permasalahan yang disebabkan karena ketidakmampuan anak untuk melakukan hubungan sosial yang baik dengan teman. Ketidakmampuan anak untuk melakukan hubungan sosial yang baik ini dapat direduksi dengan permainan karena permainan mensyaratkan interaksi sosial agar anak memahami konsep-konsep saling berbagi, menunggu giliran, bermain jujur dan menang atau kalah.

Terdapat banyak jenis permainan yang dapat digunakan dalam dinamika kelompok. Secara umum kita dapat mengklasifikasikannya ke dalam dua jenis yaitu permainan modern dan permainan tradisional. Permainan modern memerlukan biaya tinggi dan rentan terhadap masalah, telah mengarahkan pada suatu pemikiran untuk lebih memperkenalkan siswa pada jenis permainan tradisional.



Permainan tradisional memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan permainan modern. Pada permainan tradisional terdapat nilai-nilai yang dapat digali, baik ditelaah dari sudut penggunaan bahasa, senandung nyanyian/ *kakawihan*, aktivitas fisik, maupun aktivitas psikis. Permainan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial (Kurniati, 2006) dan dalam dinamika kelompok dapat diarahkan pada pembentukan perilaku untuk mengatasi masalah penyesuaian sosial.

Dalam penelitian ini khusus membahas permainan tradisional Jawa Barat. Permainan tradisional Jabar merupakan suatu aktivitas permainan (*kaulinan budak*) yang tumbuh dan berkembang di Jabar, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat sunda dan diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari permainan ini anak-anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, mampu membina hubungan dengan sesama teman, meningkatkan perbendaharaan kata, serta mampu menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan dengan tetap melestarikan budaya.

Menurut Ulker & GU (2004) (Steven E. Reid, 2001) mengenai permainan tradisional adalah :

*“Traditional plays were the most popular plays of pre-television time. They are developmentally appropriate and helpful when teaching certain academic subjects.*

*Example 1 : Most traditional plays come with a rich historical content that would be very helpful when initiating a history class.*

*Example 2 : Some traditional plays involve actually building the Toy (i. e, Building flutes from bamboo), which enhances children's physical abilities.*

*They have important distinctions from contemporary play such as they tend to have rich historical content, and sometimes they involve actually building toys. Two great features that contemporary play types usually do not have."*

Seperti yang disebutkan di atas bahwa kelebihan permainan tradisional antara lain terletak pada nilai-nilai sejarah dan merangsang kreativitas anak untuk berkreasi dengan menciptakan mainannya sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah keterisoliran siswa merupakan suatu permasalahan yang sangat serius, karena dalam jangka panjang jika permasalahan ini dibiarkan akan berdampak buruk. Secara psikologis pengucilan/ keterisoliran anak oleh kelompoknya dapat mempengaruhi perkembangan mental anak. Mencermati paparan sebelumnya, maka penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa terisolir di Sekolah Dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Berapa banyak jumlah siswa terisolir di SDN Sukamenak Indah II Kelas V tahun ajaran 2007/ 2008?
- b. Bagaimana keterampilan sosial siswa terisolir di Sekolah Dasar?
- c. Sejauh mana efektifitas permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa terisolir di Sekolah Dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi jumlah siswa terisolir pada siswa kelas V SDN Sukamenak Indah tahun ajaran 2007/ 2008
2. Memperoleh gambaran umum mengenai keterampilan sosial siswa terisolir di Sekolah Dasar
3. Mengatahui efektifitas permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa terisolir di Sekolah Dasar

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori konseling
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan bimbingan konseling pada anak atau siswa SD

#### **2. Manfaat Praktis**

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak berikut :

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan menciptakan lingkungan

sosial yang kondusif untuk dapat memotivasi siswa agar lebih semangat untuk belajar.

- b. Bagi guru SD, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai keefektifan permainan tradisional untuk mengatasi permasalahan siswa terisolir, dan dapat dijadikan sebagai program bimbingan dan konseling bagi siswa terisolir di sekolah dasar (terutama bagi kelas tinggi).
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran efektifitas penggunaan permainan tradisional untuk menangani masalah keterisoliran siswa dengan meningkatkan keterampilan sosial.

#### **E. Asumsi Penelitian**

1. Individu yang tidak memiliki keterampilan sosial akan ditolak dalam lingkungan sosial. Bierman & Furman (Kurniati, 2006).
2. Anak yang memiliki keterampilan sosial adalah anak yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial oleh kelompoknya (Kurniati, 2006).
3. Kegagalan anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut (Hurlock, 1993).
4. Salah satu perwujudan dari keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa adalah siswa mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan

lingkungannya. Hubungan antar teman sebaya (*peer relationship*), sebagai satu aspek yang penting dari perwujudan keterampilan sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif siswa (Piaget 1932; Oden 1987; Hartup; Tarsidi 2002; Pujiana 2005).

5. Orang yang mengalami ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial dan tidak memperoleh bantuan, maka perilaku tersebut akan dibawa sampai dewasa. Akibat lain yang muncul apabila masalah sosial dibiarkan, anak akan mengalami perilaku maladaptif (Cartledge dan Milburn, 1992).
6. Tugas perkembangan anak sekolah dasar secara sosial adalah belajar bergaul dan bekerjasama dalam kelompok teman sebaya seperti menghargai teman sebaya, mampu bekerjasama dengan teman sebaya, memiliki kepedulian terhadap teman sebaya, mampu memenuhi aturan kelompok teman sebaya, mampu bersaing dengan teman sebaya secara sportif serta rasa setia kawan. Oleh karena itu keterampilan berhubungan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa sekolah dasar (Ahman, 1998).
7. Kurangnya dukungan sosial dari teman-teman sebaya dapat menimbulkan gangguan psikologis. Anak yang tidak begitu diterima oleh teman-teman sebagaimana yang diharapkan, sering menjadi tidak puas terhadap diri sendiri dan merasa iri kepada anak yang lebih populer. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam penyesuaian kepribadian (Hurlock, 1993).
8. Aktivitas interaksi sosial yang menunjukkan adanya keterampilan sosial pada anak-anak, umumnya dilakukan melalui kegiatan bermain. Hal ini disebabkan

karena bermain merupakan suatu bentuk aktivitas antar teman sebaya di kalangan anak-anak (Kurniati, 2006).

9. Selama bermain anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial sehingga memungkinkan untuk menikmati keanggotaan kelompok dalam masyarakat anak-anak (Hurlock, 1993).
10. Dengan bermain memungkinkan anak untuk mengekspresikan (dan) selanjutnya menanggulangi konflik atau problema yang dihadapinya (Freud, 2006).
11. Permainan tradisional dapat mengembangkan keterampilan sosial diantaranya keterampilan menyesuaikan diri yang merupakan kemampuan dalam penyesuaian sosial (Kurniati, 2006).

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa terisolir di Sekolah Dasar.”

#### **G. Batasan Masalah**

##### **1. Siswa Terisolir**

Terisolir berarti merujuk kepada suatu keadaan di mana seseorang mengalami keterasingan, keterisolasian atau terpencil dari lingkungannya. Dengan merujuk pada konsep sosiometri, yang dimaksud siswa terisolir adalah siswa yang tidak mendapat



pilihan dari teman sekelasnya sebagai teman yang disenangi atau disukai dalam situasi tertentu.

Menurut Sunarya (1999) siswa terisolir adalah siswa yang berdasarkan sosiometri memperoleh skor paling rendah bahkan tidak mendapat pilihan dari teman-temannya. Mereka dikenal sebagai siswa yang terasing atau terpencil atau dikucilkan oleh teman sekelompoknya.

Dari beberapa definisi di atas mengenai siswa terisolir, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa terisolir adalah siswa yang berdasarkan sosiometri tidak mendapat pilihan dari teman sekelasnya sebagai teman yang disenangi atau disukai dalam situasi tertentu atau paling sedikit dipilih oleh teman-temannya dalam berbagai kegiatan kelompok dan siswa yang banyak dipilih sebagai teman yang tidak disukai dalam kelompok.

## **2. Keterampilan Sosial**

Keterampilan merupakan dasar utama seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosial. Istilah keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain, sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitar individu tersebut.

Dalam lingkungan pendidikan, keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. Ahmad (Pujiana, 2005) menyebutkan bahwa keterampilan

sosial adalah kemampuan siswa untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima oleh masyarakat. Siswa yang memiliki keterampilan sosial adalah siswa yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial oleh kelompoknya.

Keterampilan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah proses interaksi yang di dalamnya terdapat komunikasi, penyelesaian masalah, pembuatan keputusan, manajemen diri dan kemampuan berhubungan dengan orang lain yang dan membentuk sebuah hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

### **3. *Play Therapy***

*Play therapy* menurut Freud (Steven E. Reid, 2001) merupakan suatu pendekatan pendidikan dan merupakan teknik-teknik penyembuhan dengan cara bermain dan dapat dilihat melalui analisa kejiwaan.

John W Santrock (2002) mengartikan permainan (*play*) sebagai kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri. Menurut Dockett & Flear (Kurniati, 2006) mendefinisikan permainan sebagai aktivitas bermain yang didalamnya telah memiliki aturan yang jelas dan disepakati bersama. Sweeney and Homeyer (Steven E. Reid, 2001) mendefinisikan *play therapy* sebagai berikut “ *a dynamic interpersonal relationship between a child and a therapist trained in play therapy procedures who provides selected play materials and facilitates the development of safe relationship for the child to fully express and explore self*

*(feelings, thoughts, experiences, and behaviors) through the child's natural medium of communication, play*". Pengertian yang terkandung dalam pendapat ini adalah *play therapy* merupakan hubungan dinamik antara terapis-anak melalui permainan sehingga mereka mampu mengeksplorasi dan mengekspresikan diri.

Asumsi yang mendasari penggunaan *play therapy* adalah bermain merupakan cara alamiah anak untuk mengekspresikan kebutuhan dan melalui bermain pula anak secara simbolis mencoba mengatasi ketakutan dan trauma yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan pandangan Sweeney and Homeyer (Steven E. Reid, 2001) bahwa *"play therapy is a primary, and usually the most appropriate intervention for children, play is a natural expressive language of children"*.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengertian dari *play therapy* adalah metode pengembangan kemampuan anak yang dilakukan dengan menggunakan teknik permainan.

#### **4. Permainan Tradisional**

Bermain dipandang sebagai suatu perilaku yang muncul secara alamiah menyenangkan yang ditemukan dalam kehidupan manusia dan binatang. Bermain merupakan aktivitas sukarela lagi spontan yang tidak memiliki titik akhir atau tujuan tertentu Beach & Plant (Steven E. Reid, 2001). Bermain dianggap secara intrinsik dimotivasi dengan hasrat untuk bersenang-senang Garvey (Steven E. Reid, 2001). Bermain juga merupakan suatu kekuatan pendorong dalam perkembangan manusia. Pada masa bayi dan masa kanak-kanak akhir, bermain memiliki suatu peran kunci

dalam mempromosikan eksplorasi dan penguasaan, melatih otot dan pikiran, dan berhubungan dengan orang lain. Erikckson (Steven E. Reid, 2001) mengatakan bermain pada masa kanak-kanak awal seringkali melibatkan kepura-puraan, suatu simbolisasi realitas yang memungkinkan untuk manipulasi dan penguasaan hasrat-hasrat fisik.

Permainan merupakan bentuk bermain yang paling matang, permainan beraneka ragam dari yang paling sederhana hingga yang rumit. Permainan tradisional ini memiliki ciri antara lain memiliki aturan dan menuntut partisipasi minimal 2 orang anak, dan permainan bersifat kompetitif dalam arti akan terdapat pihak yang menang atau kalah dan bersifat kooperatif yaitu lebih mengutamakan kerja sama tanpa memprioritaskan tujuannya pada tercapainya kemenangan.

Bermain memiliki ciri-ciri khas yang dapat membedakannya dari kegiatan lain. Ciri-ciri bermain antara lain:

- a Bermain selalu menyenangkan. Ini berarti suatu kegiatan dapat dikategorikan sebagai bermain apabila anak-anak merasa senang melakukan aktivitas tersebut.
- b Bermain bersifat spontan dan sukarela.
- c Bermain melibatkan peran aktif semua peserta.
- d Bermain bersifat non literal, tidak nyata-nyatanya. Kegiatan bermain mempunyai kerangka sendiri yang memisahkannya dari kehidupan nyata sehari-hari.
- e Bermain bersifat aktif. Semua kegiatan bermain menuntut keaktifan anak yang bermain.

- f Dalam bermain aktivitas lebih penting dari pada tujuan. Dimana tujuan bermain adalah beraktivitas itu sendiri. Hal ini terjadi misalnya anak yang sedang berlari, dia berlari bukan untuk mencari kesehatan, tetapi demi lari itu sendiri.

Tiga puluh permainan yang teridentifikasi pada penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian Kurniati (2006) yang dikategorikan menjadi dua yaitu permainan kooperatif dan kompetitif. Pengkategorian ini didasarkan pada proses pelaksanaan serta hasil yang diperoleh dari permainan tersebut.

Permainan yang dikategorikan kooperatif adalah permainan yang lebih banyak menuntut peserta untuk bekerjasama tanpa memperoleh hasil akhir menang atau kalah. Permainan yang termasuk pada kategori ini antara lain: *ucing sumput, ucing 25, ucing beunang, ucing patung, cing go, ujing jidar, ucing kupu-kupu, ucing monyet, ucing baledog, ucing beh, ucing bal, bancakan, dam-dam-an, jeblag panto, sepdur, mama pergi-papa pergi, donal bebek, sapiring dua piring, ngo-ongo-ongo, ABCD, tetemute, huhuian, oray-orayan, mimimi, perepet jengkol dan anjan-anjangan.*

Permainan kompetitif mengandung arti bahwa permainan yang dilakukan memperoleh hasil akhir berupa kemenangan atau kekalahan. Permainan yang termasuk kategori ini adalah *congkak*. Sementara itu tiga permainan yaitu *rerebonan, sorodot gaplok* dan *sonlah* merupakan permainan yang termasuk dua kategori di atas yaitu kooperatif dan kompetitif.

Ciri-ciri permainan tradisional Jawa Barat antara lain:

- a. Dapat dilakukan secara lisan dan non formal

- b. Sebagai media yang turun-menurun
- c. Mengandung sumber informasi kebudayaan, mewarnai dan memperkaya khazanah budaya bangsa serta memperkuat nilai-nilai tradisional Jawa Barat
- d. Sebagai unsur kebudayaan yang fungsional, permainan merupakan suatu perangkat yang mengandung aturan, nilai norma, dan tindakan-tindakan yang berpola
- e. Pada dasarnya permainan tradisional lebih banyak memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bermain secara berkelompok. Permainan tradisional setidaknya dilakukan minimal oleh dua orang.
- f. Menggunakan alat-alat yang sederhana, mudah dicari, menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar serta mencerminkan kepribadian bangsa sendiri.
- g. Pada umumnya memerlukan lahan yang luas
- h. Pada umumnya menggunakan bahasa sunda
- i. Hewan-hewan digunakan sebagai *icon* (seperti ucing sumput, ucing 25, ucing beunang, ucing patung dan ucing jongkok)
- j. Menggunakan *kakawihan* (nyanyian lagu sunda)
- k. Mencerminkan kepribadian bangsa sendiri

Berdasarkan fokus masalah yaitu keterisoliran siswa, maka dipilih permainan tradisional yang sesuai dengan fokus masalah. Kriteria permainan tradisional yang dipilih adalah permainan pada kategori kooperatif karena melalui permainan pada kategori ini anak akan dituntut untuk dapat bekerjasama dengan kelompoknya, dengan begitu diasumsikan permainan pada kategori ini dapat meningkatkan

keterampilan sosial anak, selain itu permainan yang akan digunakan adalah permainan yang *familiar* dilakukan oleh siswa SD. Permainan diketahui (*familiar*) oleh siswa permainan yang akan dipergunakan adalah permainan *Donal Bebek*. Permainan ini dianggap tepat dengan alasan :

- 1) Permainan dilakukan dengan seting kelompok, yang menuntut anak dapat bersosialisasi dengan teman lainnya.
- 2) Permainan memiliki nilai kooperatif karena melalui permainan pada kategori ini anak akan dituntut untuk dapat bekerjasama dengan kelompoknya yang juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Bahan dan alat permainan yaitu batu bata mudah didapatkan
- 4) Permainan ini menuntut siswa untuk mengetahui dan mengenal dengan baik setiap pemain, sehingga anak diharuskan untuk berbaur dengan pemain lainnya.
- 5) Permainan ini memungkinkan anak untuk melakukan komunikasi dengan pemain lainnya

#### **H. Metode Penelitian**

Pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik mengenai tingkat keefektifitasan permainan tradisional terhadap peningkatan kemampuan keterampilan sosial siswa terisolir secara nyata dalam

bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Metode yang dipergunakan yakni metode tindakan (*action research*). Upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata.

Model penelitian tindakan terdiri dari 4 komponen pokok antara lain:

1. Perencanaan atau *planning*
2. Tindakan atau *acting*
3. Pengamatan atau *observing*
4. Refleksi atau *reflecting*

Keempat komponen ini dibentuk dalam sebuah siklus sehingga penelitian tindakan merupakan kegiatan berkelanjutan berulang. Peneliti bertindak sebagai konselor yang memberikan konseling bermain kepada siswa yang mengalami keterisoliran.

Langkah-langkah kegiatan penelitian ini bersifat spiral/suatu lingkaran terbuka dan dilaksanakan secara berulang

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan multi teknik atau multi instrumen. Walcott (Nana Syaodih, 2005) menyebutkan terdapat tiga strategi pekerjaan lapangan primer dalam penelitian tindakan yaitu : pengalaman, pengungkapan, dan pengujian/ pembuktian.

Pengalaman (*experiencing*) dilakukan dalam bentuk observasi, dalam penelitian ini yang diobservasi adalah keterampilan sosial yang ditampilkan oleh



siswa terisolir. Pengungkapan (*enquiring*) dilakukan melalui wawancara, pengedaran angket, yang dilakukan untuk mengungkapkan perilaku siswa terisolir. Adapun pengujian/ pembuktian (*examining*) dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter seperti wawancara dengan guru dan wali kelas.

#### **H. Populasi**

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sukamenak Indah II Kelas V Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *non random sampling* yaitu *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu teknik sampling yang digunakan dengan melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Sudjana, 2002).

#### **I. Sampel**

Pertimbangan dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SDN Sukamenak Indah II Kelas V Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung diantaranya adalah :

1. Lokasi sekolah yang dijadikan tempat penelitian berada di daerah peralihan antara kota dan kabupaten, yang biasanya banyak terdapat permasalahan-permasalahan yang kompleks.
2. Pemilihan siswa kelas V berdasarkan asumsi bahwa pada kelas anak usia SD kelas tinggi (5) adalah suatu masa yang sebaiknya siswa sudah dipersiapkan

untuk memasuki tahapan perkembangan baru, yaitu remaja awal ketika mereka mulai duduk di bangku sekolah menengah pertama.

#### **L. Sistematika Penulisan**

Rancangan penulisan skripsi terdiri dari 5 bab antara lain : Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, hipotesis penelitian, batasan masalah, metode penelitian dan lokasi serta sampel penelitian. Bab II terdiri dari teori-teori dasar yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Bab III merupakan penjabaran dari metode penelitian secara garis besar. Prosedur dan tahap-tahap penelitian mulai persiapan hingga penelitian berakhir dijelaskan dalam bab ini, serta akan dilaporkan tentang instrumen yang digunakan. Bab IV akan dilaporkan hasil-hasil penelitian. Bab V akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta implikasinya bagi konselor, sekolah dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut.

